

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sastra mengalami perkembangan. Perkembangannya terdiri atas beberapa bentuk. Menurut Erfinawati & Ismawirna, 2019:82-83, ada dua bentuk sastra, yaitu sastra lisan dan sastra tulis. Selanjutnya, Erfinawati & Ismawirna, 2019:82-83 menjelaskan sastra lisan ialah cerita yang berkembang dari mulut ke mulut (*oral literature*) dan diceritakan oleh suatu masyarakat tertentu. Sastra lisan mengandung kekayaan nilai-nilai budaya yang merupakan bagian dari kreativitas sastra. Sastra lisan berarti sebuah karya sastra yang berbentuk abstrak dan disampaikan dengan cara moral, sedangkan sastra tulis ialah karya sastra yang dicetak, ditulis, penyampaian dan pemahamannya dilakukan melalui membaca dan menginterpretasikan teks yang ditulis (Astika & Yasa, 2014:2).

Sastra lisan Aceh berasal dari ungkapan-ungkapan *ureung tuha jameun* (orang tua jaman dulu) biasanya disebut dengan *haba indatu*. Tema yang sering diangkat dalam sastra lisan Aceh meliputi keimanan, pendidikan, semangat jihad, tamsil, dan ibarat (Nasir, 2016:52). Sebagai bagian dari sastra daerah, sastra lisan di Aceh memiliki beberapa fungsi, yaitu (1) sebagai sistem proyeksi, (2) sebagai alat pengesahan kebudayaan, (3) sebagai alat pemaksa berlakunya norma-norma sosial dan alat pengendalian sosial, (4) sebagai sarana pendidikan bagi anak, (5) sebagai alat untuk memperoleh superioritas, (6) sebagai sarana untuk mencela orang lain, (7) sebagai alat untuk memprotes ketidakadilan, (8) sebagai alat untuk melarikan diri dari tekanan kehidupan sehari-hari (Akbari, 2020:28).

Salah satu jenis sastra lisan Aceh ialah *hadih maja*. *Hadih maja* atau peribahasa ialah perkataan, pernyataan, atau ungkapan verbal yang berasal dari nenek moyang. *Hadih maja* digunakan sebagai peringatan, nasihat, penjelasan, atau sindiran halus yang berfungsi sebagai pedoman dalam kehidupan. *Hadih maja* sebagai bagian dari warisan budaya Aceh, mengandung nilai-nilai religius, filosofis, etis, dan lainnya yang dapat dijadikan pedoman dalam mendidik moral generasi Aceh. Saat ini, sastra daerah Aceh seperti *hadih maja* dapat diangkat

kembali sebagai sumber pembelajaran moral di masyarakat. Salah satu *hadih maja* populer di masyarakat yang mengandung pelajaran ialah *hadih maja* seperti *Allah bri, Allah boh* (Allah beri, Allah buang/ambil) *hadih maja* ini mengisyaratkan bahwa Allah atau Tuhan yang mengatur segala. Allah yang memberikan, maka Allah juga yang mengambilnya. Nilai moral yang terkandung dalam *hadih maja* ini adalah bahwa sebagai makhluk ciptaan Tuhan, kita harus menyadari bahwa segala sesuatu berada di bawah kuasa Sang Maha Pencipta dan selalu diingat bahwa segala sesuatu akan kembali kepada hakikatnya (Kesha et al., 2023: 38).

Namun, seiring dengan perkembangan zaman yang begitu pesat, *hadih maja* pun mulai pudar dan terlupakan oleh generasi-generasi Aceh saat ini. Terdapat kekurangan dalam pengetahuan agama dan pergeseran nilai sosial dalam masyarakat kita, sehingga *hadih maja* menjadi terabaikan dalam percakapan sehari-hari. Semakin sedikit orang yang memberi perhatian pada nilai-nilai agama, bahkan muncul *hadih maja* yang diplesetkan untuk kepentingan pribadi. Pelesetan ini menjadi pembelaan satu pihak saja. *Kon salah Ma, Kon salah Ku, salah guru di rumôh sikula* menggambarkan bahwa sosok guru tidak lagi berfungsi sebagai pendidik yang sebenarnya, yang dapat mengembangkan pola pikir anak agar bersikap dewasa. Dalam konteks yang sebenarnya, orang tua anak telah melepaskan tanggung jawab dalam proses pembentukan sikap kedewasaan anak mereka (Fakri & Faizin, 2017: 268).

Selain terkandung pesan, dalam *hadih maja* juga tersirat karakter masyarakatnya. Karakter tersirat itu selaras dengan fungsi sastra daerah, yaitu sebagai sistem proyeksi (Akbar, 2020:28). Kenyataan akan hal itu, dapat dilihat dari contoh *hadih maja* yang dikutip dari Safriandi (2022: 83-85) berikut ini:

- (1) *Hak buya bak binèh krueng, hak r imueng bak binèh rimba* ‘Hak buaya di pinggir sungai, hak harimau di pinggir rimba.’ Karakter yang ditampilkan dalam *hadih maja* ini adalah toleransi seseorang terhadap orang lain. Dari *hadih maja* ini terlihat bahwa manusia harus senantiasa menjaga batas-batas dalam hidupnya. Ia harus menghargai orang lain dengan sepenuh hati dan tidak boleh mencampuri urusan orang lain.

(2) *Meunyöe haté hana teupèh, padé bijèh dipeutaba, meunyöe haté ka teupèh bu leubèh han tatumè rasa* ‘Bila tidak menyakitkan hati, makan dengan beras benih pun diberikan, akan tetapi, bila menyakitkan hati, ada nasi lebih saja tidak diajak.’ Karakter yang tercermin dalam *hadih maja* ini adalah karakter yang bersahabat dan komunikatif. Masyarakat Aceh Utara dikenal sebagai masyarakat yang ramah terhadap siapa saja. Mereka menerima dengan tangan terbuka siapa pun yang ingin berteman. Hal ini digambarkan dengan ungkapan *meunyöe haté hana teupèh, padé bijèh dipeutaba*. *Padé bijèh* melambangkan kemakmuran yang akan diberikan kepada siapa saja yang memiliki sifat bersahabat dan tidak saling menyakiti. Namun, masyarakat Aceh Utara tidak boleh disakiti. Jika hal itu terjadi, *bu leubèh han tatumè rasa*. Artinya, jika hati mereka terluka, orang Aceh Utara tidak akan mau berteman lagi.

(3) *Leupah langkah jeut tasurôt, nariet meucarôt jeut keu sia-sia*. ‘Lewat langkah bisa balik lagi, ucapan kasar bisa sia-sia’. Karakter yang tercermin dalam *hadih maja* ini adalah karakter cinta damai yang diungkapkan melalui kata-kata. Kata-kata dapat menjadi penyebab munculnya cinta damai atau perselisihan. Oleh karena itu, dalam berkomunikasi, penting untuk menggunakan kata-kata yang baik agar tidak menimbulkan konflik.

Karakter yang berkembang dalam masyarakat Aceh didasarkan pada berbagai norma adat yang bersifat ‘mengikat’, meskipun tidak bersifat wajib karena bukan merupakan syariat agama. Karakter orang Aceh sangat beragam, namun tidak semuanya terdokumentasi secara tertulis, sehingga tidak semua aspek tersebut diingat oleh masyarakat Aceh saat ini. Karakter ini merupakan identitas masyarakat Aceh yang tercermin dalam ungkapan tradisional *hadih maja*, sebagai warisan budaya dari masa lalu yang perlu dipertahankan dan dilestarikan. Budaya dan kemampuan dalam berbahasa *hadih maja* adalah kearifan lokal masyarakat Aceh yang tetap harus tetap dinikmati dan dipelajari hingga saat ini, meskipun perkembangannya mulai menurun (Hasbullah, 2016: 6-10).

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik mengkaji lebih dalam mengenai karakter orang Aceh dalam *hadih maja* populer di Aceh Utara. Maksud

populer dalam penelitian ini adalah *hadih maja* yang sering digunakan dalam bahasa sehari-hari di kalangan masyarakat. Penelitian ini menarik untuk dilakukan karena beberapa alasan. *Pertama*, banyak karya sastra lisan Aceh dalam bentuk prosa di Kabupaten Aceh Utara yang belum diinventarisasi dalam bentuk manuskrip. Penyebarannya masih dilakukan secara lisan. Inventarisasi perlu dilakukan karena mengandung nilai-nilai luhur dan kearifan lokal yang harus dipertahankan dan dilestarikan. Hal ini sejalan dengan pendapat Kastanya (2016) yang menyatakan bahwa sastra lisan merupakan bagian dari budaya masyarakat yang seharusnya dijaga dan dilestarikan (Safriandi et al., 2022: 53). *Kedua*, dalam sastra lisan terdapat karakter masyarakatnya. Karakter orang Aceh, yang dikenal pemberani, memiliki kepercayaan dan keyakinan diri yang tinggi, serta menjunjung tinggi nilai-nilai kolektif (Abubakar, 2016). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aprilia Diarsi (2022) yang menyatakan bahwa *hadih maja* mengandung nilai-nilai karakter seperti religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, cinta tanah air, komunikatif, cinta damai, peduli sosial, dan tanggung jawab. Dengan demikian, penelitian ini berjudul “Karakter orang Aceh dalam *Hadith Maja* Populer di Aceh Utara”.

1.2 Identifikasi Masalah

- 1) Di dalam *hadih maja* terdapat nilai moral.
- 2) *Hadith maja* sudah mulai pudar.
- 3) Karakter orang Aceh dalam *hadih maja* di Aceh Utara.

1.3 Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah karakter orang Aceh dalam *hadih maja* populer di Aceh Utara.

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana karakter orang Aceh dalam *hadih maja* populer di Aceh Utara?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan karakter orang Aceh dalam *hadiah maja* populer di Aceh Utara.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) Manfaat Teoritis

- a. Menambah pengetahuan dan wawasan tentang sastra lisan Aceh, khususnya *hadiah maja*
- b. Menjadi referensi atau bacaan untuk memperluas pemahaman tentang sastra lisan Aceh, yaitu *hadiah maja*.

2) Manfaat Praktis

- a. Dapat digunakan sebagai bahan perbandingan dengan penelitian-penelitian sebelumnya.
- b. Dapat memotivasi peneliti lain untuk melakukan penelitian tentang sastra lisan.